

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran IPA banyak mempelajari tentang konsep yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. IPA bukan hanya penguasaan dalam mengumpulkan informasi berupa fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip. Namun, IPA juga merupakan suatu proses penemuan (Rahayuni, 2016). Pembelajaran IPA juga merupakan suatu pembelajaran kompleks karena memerlukan keterampilan berpikir kritis untuk menganalisa suatu permasalahan.

Di Indonesia keterampilan berpikir kritis siswa masih cukup rendah. Berdasarkan hasil laporan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 2015 yang dilakukan dengan memberikan soal-soal kognitif tingkat tinggi menunjukkan Indonesia berada di peringkat bawah, yaitu di peringkat 45 dari 48 negara. Kebanyakan siswa masih diberikan soal-soal mendasar yang mengakibatkan siswa cenderung mempelajari IPA dengan hafalan serta menyebabkan keterampilan berpikir kritis siswa menjadi kurang.

Keberhasilan proses pembelajaran, termasuk juga keterampilan berpikir kritis tidak lepas dari peran seorang guru. Kreativitas dan profesionalitas seorang guru sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana belajar yang menarik. Namun, kreativitas dan profesionalitas tersebut dirasa masih kurang. Banyak guru kurang menguasai materi saat mengajar, kurang kreatif, serta kurang mampu menyampaikan pelajaran yang menarik dan bervariasi. Kebanyakan guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yang lebih berpusat kepada guru (*teacher centered*) tanpa memberikan kesempatan untuk mengembangkan pola

pikir siswa secara mandiri (Nuraini dkk, 2016). Pembelajaran konvensional cenderung menjadikan siswa pasif sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Padahal banyak sekali model-model pembelajaran yang menarik dan mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Namun, kebanyakan guru belum memahami model-model pembelajaran yang berkembang (Tindaon, 2016). Hal tersebut berdampak pada pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat.

Menurut Arends model pembelajaran adalah rencana atau pola untuk membantu siswa belajar lebih spesifik berbagai ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Fathurrohman, 2015). Model pembelajaran menggambarkan kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah model pembelajaran CORE. Model CORE merupakan singkatan dari *connecting*, *organizing*, *reflecting* dan *extending*. *Connecting* berupa kegiatan menghubungkan konsep baru dengan konsep lama, *organizing* berupa kegiatan mengorganisasikan materi, *reflecting* berupa kegiatan memperdalam konsep dan *extending* adalah kegiatan mengembangkan atau memperluas konsep yang dipelajari. Aspek-aspek tersebut memudahkan siswa untuk mempelajari pengetahuan lebih dalam dan luas, sehingga dapat membantu siswa untuk belajar lebih aktif serta dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

Penggunaan model CORE akan cocok diterapkan pada pembelajaran IPA terutama pada materi cahaya. Materi cahaya mempelajari sifat-sifat cahaya serta pembentukan bayangan pada cermin dan lensa. Kebanyakan siswa menganggap materi cahaya adalah materi yang sulit dipahami sehingga siswa kurang

bersemangat untuk mempelajari materi tersebut (Istyowati dkk, 2017). Materi Cahaya juga merupakan salah satu materi yang cukup abstrak. Suatu konsep yang bersifat abstrak sangat sulit dipahami oleh siswa sehingga siswa cenderung menghafal dan bersifat pasif. Melalui penerapan model CORE, siswa dapat lebih aktif membangun dan mengembangkan pengetahuan yang dipelajari.

Suatu penelitian relevan yang dilakukan oleh Astiningsih menyatakan bahwa model CORE sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Kemudian, salah satu kelebihan dari model CORE yang dijelaskan dalam jurnal tersebut yaitu dapat melatih daya pikir kritis siswa (Astiningsih, 2014). Berdasarkan penelitian tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul “Penerapan model CORE untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa”. Melalui penerapan model CORE diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran yang lebih efektif serta mampu melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

B. Identifikasi Masalah

1. Proses pembelajaran kurang efektif.
2. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat.
3. Keterampilan berpikir kritis siswa rendah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran CORE terhadap keterampilan berpikir kritis siswa?
2. Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran CORE?
3. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran CORE?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.
2. Mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran CORE .
3. Mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran CORE.

E. Manfaat Penelitian

1. Model pembelajaran CORE dapat dijadikan alternatif dalam proses pembelajaran.
2. Model pembelajaran CORE dapat diterapkan untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi dan penelitian relevan untuk penelitian lebih lanjut.

F. Batasan Penelitian

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan extending*).
2. Kompetensi dasar yang digunakan adalah KD 6.3 Menyelidiki sifat-sifat cahaya dan hubungannya dengan berbagai bentuk cermin dan lensa.
3. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII semester 2 tahun ajaran 2017/2018 di SMP Negeri 4 Bangkalan.
4. Indikator keterampilan berpikir kritis yang diambil berdasarkan teori Facione adalah interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

G. Definisi Istilah

1. Model pembelajaran menurut Joyce and Weil merupakan suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran (Fathurrohman, 2015).
2. Model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran yang terdiri dari empat aspek kegiatan, yaitu *connecting*, *organizing*, *reflecting*, dan *extending* (Astiningsih, 2014).
3. Duron dkk menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis dikategorikan sebagai kemampuan yang mencakup analisis, sintesis, dan evaluasi pada taksonomi Bloom (Nurafiah dkk, 2013).